

KESANTUNAN DALAM KEHIDUPAN MANUSIA YANG BERBUDAYA

D. Zawawi Imron

(Penulis adalah budayawan yang tinggal di Batang-batang Sumenep Madura)

Abstrak:

Jatidiri manusia terletak pada moralitasnya berupa kearifan budaya dan kefasihan estetika. Moralitas itu yang membedakan [kemuliaan] individual manusia dan makhluk Tuhan lainnya. Ungkapan reflektif ini seringkali disuarakan oleh nurani seniman/budayawan yang tanpa kenal lelah menumbuhkan ekspresi, kreasi, dan produksi karya seni yang memadukan olah pikir dan olah rasa. Dalam beragam bentuknya, sajian karya seni sering disalahpahami sehingga mengalami pelarangan, pencekalan, dan bahkan pemasungan. Walaupun begitu, kreasi hasil karya seni tidak dapat dikubur karena dia berdimensi kebenaran estetik dan suara-sakral nurani kemanusiaan. Karenanya, kebebasan ruang kreativitas perlu dibuka-lebar bagi seniman/budayawan agar mereka memiliki kearifan untuk memunculkan atau malah menguburkan karya seni sebagai sajian yang memiliki keayakan. Dalam spirit itulah artikel ini disajikan sebagai bagian dari upaya menuju kearifan budaya dan estetika menjadi manusia yang bermoralitas sejati.

Kata kunci:

budaya, santun, estetika, seni, kemanusiaan

Pendahuluan

Makhluk Tuhan yang hidupnya paling tak enak, konon, disebut manusia. Peralunya, kalau mau makan harus cari yang halal, kalau mau berpasangan harus nikah, dan kalau mau bergaul dalam hidup keseharian harus berbusana.¹ Perhatikan—misalnya—kambing, kerbau, ular, kecoak dan binatang lainnya, tidak perlu berbusana pun tidak

jadi soal. Lontaran pikiran seperti itu, semestinya, wajar-wajar saja. Tidak seorang pun boleh marah karena marah tidak dapat menyelesaikan masalah. Pikiran ini muncul terasa sebagai reaksi dari kejenuhan hidup yang terlalu banyak terkungkung oleh rambu-rambu moral sehingga orang tidak bebas berbuat seenaknya seperti kelakuan binatang, lalu dia iri kepada binatang yang bebas berbuat apa saja.

Perbuatan harimau yang menerkam kancil tidak ada hukum yang akan mempersoalkan. tindakan kijang yang

¹ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1994), Jilid VI, hlm. 12-26. Lihat juga: Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surah 80: 24, 7: 157, dan 2: 168-169 (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 1995).

terbiasa menggauli adik kandungnya tetap sempurna sebagai kijang. Perilaku ayam yang suka bertarung dengan saudaranya, tidak akan pernah ada yang memecatnya berhenti menjadi ayam. Memang begitulah kelakuan perikebinatangan. Sedangkan kalau menjadi manusia, sejak masa kanak-kanak sudah harus sekolah, harus pintar, harus jujur, harus sopan, harus mandi dan pakai sabun, harus bikin rumah, harus bikin kapal penyeberangan, harus bikin pabrik, harus demokratis, harus cantik, harus ganteng, harus santun, dan puluhan ribu keharusan lainnya. Kayaknya hidup ini penuh keharusan dan hanya melakukan perbuatan harus dan harus sepanjang hidup.

Padahal harus yang positif itu tak lebih dari tuntutan kepentingan manusia itu sendiri agar hidup lebih nyaman daripada bergaya *semau gue* yang tanpa keharusan untuk bertanggung jawab terhadap kemanusiaan. Keharusan itu mungkin semacam "perjanjian" atau *commitment* manusia dengan kemanusiannya sendiri agar manusia itu mampu menemukan kebahagiaan sejati—hidup sebagaimana layaknya manusia, tidak pinjam gaya yang telah umum dipakai oleh monyet dan gorilla. Jadi dengan menghindarkan diri dari berlagak dan bergaya seperti binatang, sebenarnya seorang manusia hanya menjalankan kodratnya sebagai manusia. Apalah sulitnya seorang manusia menjalankan kodratnya sebagai lazimnya manusia!²

Menjawab pertanyaan itu mungkin mudah, tapi mungkin pula susah. Kata-kata bisa saja meluncur memberi jawaban- sementara yang bisa dianggap benar tetapi apa manfaatnya sebuah jawaban dengan kata-kata, kalau ternyata perbuatan masih juga berbeda dengan ucapan. Itu bisa terjadi

karena "lidah memang tidak bertulang." Berbicara tentang kefasihan—meskipun kefasihan berwujud konkret dalam bentuk perbuatan yang jelas-jelas memuliakan manusia—dalam bidang kebudayaan, tidak bisa disebut remeh jika menyangkut *kefasihan estetik*, yakni fasih dalam bahasa keindahan yang menunjukkan kemuliaan hati manusia.³ Itulah yang disebut dengan seni. Kefasihan itu dimiliki oleh para seniman yang timbul dari hatinya yang indah. Kefasihan estetik merupakan hasil dari proses kreatif para seniman untuk mengekspresikan dirinya (dalam hal ini, pengalaman hidup lahir-batin) dalam wujud karya-karya yang sesuai dengan potensi-bakat pribadinya.

Proses olah pikir dan olah rasa seniman dalam membawa suara kehidupan, pada satu sisi adalah penghormatan dan rasa syukur Sang seniman itu atas anugerah yang berupa bakat atau talenta yang diberikan Tuhan kepadanya. Pada awal olah seni sebagai proses kreatif, disadari atau tidak, ada langkah yang ditempuh untuk menuju jalan syukur. Syukur itu bentuk terima kasih yang dimaknakan dalam memanfaatkan rahmat Tuhan yang berada dalam diri. Jika seseorang tidak menghargainya, akan mengurangi nilai kreatif dan sekaligus menolak untuk kreatif. Hal itu sama saja dengan menolak untuk memihak kehidupan.

Karena itu, pengembangan diri secara kreatif, bagi pribadi masing-masing seniman merupakan tanggung jawab *kekhalifahan* sebagai manusia mulia, jauh lebih mulia dari makhluk Tuhan yang lain.⁴ Bagi sosok pribadi, kreativitas itu menuntut seseorang

² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surah 30: 8 dan 95: 5 (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 1995).

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surah 2: 224-225 dan 5: 89 (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 1995).

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surah 33: 72, 20:53, 16: 12, 45: 3 (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 1995).

untuk menemukan—dalam kesungguhan “proses mencari”—ekspresi sebagai representasi dirinya sebagai pribadi yang hadir ke dunia. Perjuangan kreatif memberi makna bagi hidup seperti ini penuh dengan aneka tantangan dan kesakitan. Domisili, sarana, rujukan, kawan, dan lawan dialog kadangkala bisa menjadi hambatan tetapi tidak mustahil juga bisa mendorong laju kreativitas. Semua itu akan menjadi romantika, bahwa sukses itu pada umumnya adalah milik orang yang sungguh-sungguh dan tabah untuk naik dari satu jenjang ke jenjang berikutnya sekaligus memberi harkat dan martabat kepada umur dan kehadirannya.

Ketika karya seni itu berhadapan dengan masyarakat, kadang disalahfahami sehingga berhadapan dengan pelarangan, pencekalan, dan bahkan pemasungan. Sebuah hasil kreatif yang dipersembahkan kepada masyarakat dan kemanusiaan ternyata harus dikubur namun karya seni sebagai suara kebenaran-estetik dan sebagai suara-kemanusiaan sebagian sulit untuk dikubur. Karya sastra yang dilarang justru lebih banyak dibaca orang dan digandakan, bahkan terasa menjadi semakin menarik dan menggoda untuk dibaca. Berbeda dengan lukisan dan patung, kalau itu dibakar dan dihancurkan tamatlah riwayatnya. Sang seniman pun tentu merasakan kepedihan, namun ada pula seniman yang arif dengan cara “menikmati kekecewaan” karena sebagai manusia kreatif dia tidak mau memberhalakan kesedihan. Dari sinilah kekecewaan dan kepedihan bisa menjadi landasan kreatif untuk menghasilkan karya-karya yang jauh lebih bermakna.

Kebebasan dan pemberian ruang yang luas bagi karya-karya kreatif adalah penghargaan kepada kemanusiaan. Dalam iklim berkesenian yang sehat, biarlah sang seniman itu sendiri melakukan pencekalan bagi dirinya karena dirinyalah yang tahu

untuk maksud apa berbuat dan tidak berbuat. Kearifan kemanusiaan serta kedekatan kalbu seorang seniman dengan Tuhannya berupa kecerdasan spiritual akan melahirkan karya-karya yang bukan hanya menyenangkan tetapi mencerdaskan dan mencerahkan. Meskipun seniman itu manusia kreatif tidak berarti di luar kesenimanan tidak ada kemuliaan dan keindahan. Para penemu di bidang pendidikan, kedokteran, teknologi dan bidang lainnya, termasuk pak Mujair yang menemukan ikan laut yang bisa ditenakkan di darat, adalah kretor-kreator yang pantas dihormati. Semua sektor dan semua profesi bernilai mulia asalkan bermanfaat bagi kemanusiaan. Penghargaan manusia kepada profesi lain seperti itu menunjukkan sikap dewasa, bahwa sang seniman dapat membebaskan dirinya dari godaan arogansi.

Dari sini diperlukan kerendahan hati para seniman bahwa kesenimanan itu adalah salah satu sektor dalam pengabdian kepada kemanusiaan. Kerendahan hati seperti ini akan menghapus kesalahpahaman antara seniman dengan warga masyarakat dan antarseniman. Ketika nurani dikembangkan dalam keindahan rasa kemanusiaan, satu orang musuh terasa sangat banyak dan seribu teman terasa sangat sedikit. Kemanusiaan akan terasa indah bila dalam rumusannya tidak selalu dengan untaian kata. Perbuatan santun yang membuat diri dan orang lain merasa enak dan nyaman meskipun itu dilakukan oleh seorang bisu, akan menjadi bahasa kemanusiaan yang penuh kefasihan. Tindakan yang nyata dan bermakna bisa lebih fasih dari sejuta untaian kata.

Karenanya, tidak heran kalau pada zaman dahulu kala dikisahkan ada filsuf yang pergi mengembara dari satu daerah ke daerah lain, dari satu lembah ke lembah lain, dari satu kota ke kota lain dengan obor di tangan saat siang maupun malam. Setelah

ada seseorang bertanya, apa yang dia cari, dia lalu menjawab: "Saya sedang mencari manusia." Orang yang bertanya itu tertunduk lalu dia mulai instropeksi: pantaskan dirinya masih mengaku manusia? Berdasarkan perilakunya sehari-hari, orang itu merasa malu mengaku, bahwa dirinya manusia. Itu terjadi pada zaman dahulu kala. Pada zaman modern ini, setiap manusia kiranya masih perlu bertanya kepada dirinya sendiri: "manusiakah diriku ini?"

Sekarang kita mencoba untuk bertemu dengan sekelompok besar manusia yang disebut *rakyat*. Mereka kebanyakan hidup di pedesaan dengan pikiran dan cara hidup yang sangat sederhana. Tidak mustahil kalau mereka ternyata banyak yang miskin. Merekalah—yang kalau ada peringatan Hari Kemerdekaan RI ramai-ramai mendukung panitia memberdirikan pohon pinang—menjadi tontonan yang dianggap layak. Pohon pinang yang dilicinkan—seperti betis Ken Dedes—dengan diolesi pelumas itu di puncaknya digantung dua kopiah, dua sarung, empat kerudung wanita, dan entah berapa lembar kaos oblong serta kaos singlet. Siapa pun boleh memanjat pohon itu tapi ternyata kaum pemanjat terbanyak adalah orang-orang miskin yang ingin memperebutkan benda-benda yang disukainya di puncak pohon pinang licin itu.

Karena sangat licinnya, baru setengah meter naik mereka sudah meluncur tunrun ke tanah lagi. Para penonton pun lalu bersorak-sorai kegirangan. Untuk sampai ke puncak pohon pinang itu dibutuhkan perjuangan berjam-jam, lalu orang-orang miskin itu meraih salah satu barang yang diidamkannya. Begitulah kebiasaan di beberapa tempat di negeri kita selama berpuluh tahun yang entah kapan dimulainya. Tapi itulah kira-kira gambaran kesulitan orang miskin untuk meraih rezeki dan kesejahteraan yang dikemas menjadi

tontonan gratis. Orang-orang yang menonton para pemanjat-pinang menyadari betapa sulitnya hidup menjadi rakyat miskin.

Pemikiran—dengan disiplin bidang ilmu model apapun—untuk memahami kemiskinan itu memang tidak merdu didengar, apalagi dialami sendiri. Artinya, orang yang sekedar melihat orang miskin tidak akan sama pengalaman pahitnya dengan si miskin itu sendiri meskipun, kadangkala, seseorang yang tidak miskin ketika menyaksikan orang miskin kalbunya menjadi tergetar oleh rasa terenyuh atau haru. Susah yang dirasakan orang miskin bisa berlipat ganda. Bayangkan, anak-anak dan istrinya sehari makan dan sehari tidak, sementara pada saat yang sama beberapa orang menagih utangnya secara bergantian. Mereka merasakan perutnya sakit seperti penuh dengan serpihan pecahan kaca. Usaha mendapatkan penghasilan sudah diupayakan ke sana ke mari tapi terganjal oleh rintangan sistem dan struktur sosial yang diskriminatif dan sangat kuat. Karenanya, betapa penting pencerahan kalbu agar manusia punya simpati dan empati terhadap kemiskinan. Penghayatan jiwa kemanusiaan yang dalam, dilukiskan oleh Sutardji Calzoum Bachri, sebagai *yang tertusuk padamu berdarah padaku*. Penghayatan kemanusiaan bahwa derita seorang anak manusia pada hakikatnya adalah kesakitan seluruh umat.

Bentuk apresiasi atas kemiskinan itu setiap saat bisa berbeda-beda. Perangkat-perangkat afeksi, seperti kalbu dan syaraf-syaraf perasaan, tentu harus dikenakan baik-baik sehingga terasa bahwa dalam bagian yang hakiki dari ruh ada kelenjar yang jatuh, yakni kelenjar kemanusiaan atau kelenjar persaudaraan. Keduanya menghubungkan antara diri dan orang lain yang miskin maupun yang kaya sehingga ada benang persaudaraan dalam kaitan keduanya. Itulah

jiwa-jiwa yang terpadu dalam kemusiaan yang dicerahkan dengan percikan sinar ilahi. Pendekatan jiwani/ruhani kepada kaum miskin itu perlu kelanjutan dan pendalaman spiritualitas agar segala sesuatu yang sudah dimiliki menjadi siap untuk membuat orang miskin dan orang lain selalu tersenyum karena di dalam diri telah terukir-kental spirit seperti yang dilukiskan dalam ucapan penyair Al-Maary: "Janganlah hujan membasahi ladangku kalau tidak menyirami seluruh bumi." Manusia yang sehat ruhaninya akan berupaya menjadi agen perpanjangan dari kasih sayang Tuhan, menebar rahmat bagi semua.

Dalam memandang kemanusiaan itu, ucapan Sayidina Ali bin Ali Thalib pantas untuk direnungkan: "Orang miskin tidak lapar kecuali karena rakusnya orang kaya." Menurut pemahaman ini, sebenarnya rezeki dari Tuhan untuk manusia telah cukup tetapi kenapa masih ada orang miskin? Jawabnya, karena ada orang-orang yang mengambil lebih banyak dari kebutuhan yang diperlukan hingga orang lain tidak sampai mendapat bagian rejeki, atau karena tidak ada keadilan dalam bidang sosial dan ekonomik. Dalam kaitan itu, UUD 1945 pasal 33 ayat 3 menyebutkan bahwa "bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat."⁵ Untuk itu, perbaikan nasib rakyat miskin atau menghormati rakyat miskin harus menjadi agenda utama pemerintah dan harus mendapat dukungan yang tulus dari orang-orang yang hidupnya lebih beruntung. Dukungan tersebut tidak hanya berbentuk moral tetapi berupa tindakan-tindakan konkret yang benar-benar membuat orang miskin bisa menolong dirinya sendiri. Tindakan menyantuni orang

miskin itu pasti selaras dengan substansi kepahlawanan.

Substansi itu ternoda oleh feodalisme yang membagi manusia menjadi "orang besar" (*wong gedhe*) dan "orang kecil" (*wong cilik*) yang jelas-jelas bertentangan dengan persamaan hak asasi manusia dan melanggar budaya kesantunan. Demikian juga, kebiasaan terlambat-hadir saat ada pertemuan, undangan, dan berlonggar-longgar dalam menghargai waktu. Semua itu tidak sesuai dengan prinsip efisiensi dan asas kedisiplinan. Kebiasaan makan-makan di tengah-tengah lingkungan keluarga miskin atau pada keluarga di saat berkabung karena seseorang ditinggal mati oleh anggota keluarganya akan semakin menyengsarakan orang miskin dan menambah derita mereka yang sedang mengalami kesedihan. Kado dan upeti yang dipersembahkan kepada atasan bisa melestarikan budaya sogok, korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Sebaliknya, menyegarkan tradisi santun itu adalah bagian dari perjuangan kebudayaan. Kearifan kata-kata berupa dongeng atau cerita rakyat lainnya juga bisa membahagiakan pendengarnya. Dongeng tentang kegiatan utama kehidupan warga di tengah-tengah masyarakat religius menjadi sangat sinkron dengan alam pedesaan yang berangin mendesir. Di malam hari, tikar digelar di halaman rumah bersamaan dengan kemunculan bulan purnama. Kemudian nenek atau kakek mendongeng yang dikelilingi cucu-cucunya yang tercinta. Pada saat itu terjadilah proses perekatan kekerabatan yang *sublime* dan bisa semakin menghaluskan perasaan dan kasih sayang. Selain itu, kebiasaan mendongeng sangat membantu rasa sayang seseorang kepada binatang dan tumbuh-tumbuhan bila dikisahkan berupa fabel tentang kehidupan binatang.

⁵ Sekretariat Negara, *Naskah Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen IV* (Jakarta: Setneg, 2004).

Rasa kemanusiaan saya jadi sedih oleh dongeng "Si Kancil" binatang yang dianggap tokoh cendekia padahal ia penipu yang tidak berjiwa. Banyak orang bersimpati pada kecerdikan Kancil, tapi empati saya justru kepada binatang yang ditipu Kancil. Ternyata kecerdikan Kancil bisa digunakan untuk mencelakakan sesama binatang. Anehnya tipu daya seperti ini sesekali dilakukan juga oleh cendekiawan manusia. Kenyataan telah bicara, beberapa cendekiawan kita ada yang telah mengkhianati hati nuraninya sendiri dengan berbuat merugikan Negara dan Rakyat.

Dalam wacana budaya, kalau seseorang kreatif memahami tradisi, kearifan itu dapat mengingatkan kita pada kehidupan masa kini. Dalam sebuah *Lontara* (kitab kesusasteraan Bugis-Makassar) memuat dialog antara Penguasa dan Rakyat sebagai berikut:

Karaeng Bajo:

"Engkau telah angkat kami sebagai rajamu. Kami bersabda dan engkau tunduk patuh. Kami adalah angin dan engkau adalah kayu."

Paccalaya dan Kasuviyang Salapanga menjawab:

"Engkau adalah angin dan kami adalah daun kayu, akan tetapi hanya daun kayu yang telah menguning sajalah yang engkau turunkan. Engkau tidak akan mengambil ayam dari kandang kami. Jika engkau menginginkan barang kepunyaan kami, engkau membelinya dengan harga yang patut dibeli."

Perhatikan kalimat "hanya daun kayu yang menguning sajalah yang engkau turunkan" yang menunjukkan betapa manusia dituntut santun walaupun terhadap tumbuh-tumbuhan. Sejalan dengan itu, agama juga mengingatkan bahwa salah satu tugas manusia di dunia adalah menjadi

khalifah yang merawat bumi, sebagaimana firman Allah yang dinyatakan di dalam Al-Quran: "Dia (Allah) telah menciptakanmu dari bumi dan menugaskanmu sebagai pemakmurnya."⁶

Secara teologis, istilah *memakmurkan bumi* bukan sekedar bermakna mencari makan melainkan, pada hakikatnya, tindakan itu sebagai bentuk persahabatan antara manusia dan alam. Bahkan dalam budaya Minangkabau, alam bukan hanya sahabat tetapi "terkembang menjadi guru." Kemakmuran sebagai "hasil kreasi" manusia akan melahirkan konsekuensi logis berupa kebutuhan pokok hidup manusia menjadi terpenuhi. Upaya memakmurkan bumi atau tanah air yang didasari dengan kesadaran terdalam akan menjadi proses pendekatan dari manusia kepada Tuhannya.⁷ Soal teknologi pacul dan bajak diganti dengan traktor di era teknologi ini menunjukkan adanya hasil dialog yang menunjang kemajuan dan kebudayaan yang kreatif sebagai jawaban atas tantangan zaman yang semakin modern. Dengan demikian, teknologi bisa menjadi sarana untuk bersyukur dan bersujud kepada Tuhan.

Dialog berkesinambungan itu mesti melibatkan berbagai sektor atau bahkan semua sektor kehidupan. Tidak kurang pentingnya adalah sektor pendidikan yang arahnya jelas. Karena itu, dibutuhkan daya kreatif dengan membuka wacana-wacana baru yang berorientasi ke masa depan. Orientasi ke masa lalu tanpa melihat ke depan bisa membuat anak manusia tampil kadaluarsa sebagai aktor yang terlambat hadir dan tidak bervisi. Di sinilah diperlukan pendidikan untuk membawa

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surah 11: 61 (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 1995).

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surah 21: 105, 20: 53, 45: 3 (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 1995).

anak manusia kepada pemberdayaan dan keberdayaan baru. Adanya sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah saat penjajahan Belanda pada awal abad ke-20 terbukti telah membawa bangsa kita kepada kepemilikan wawasan baru. Berdirinya Republik Indonesia 17 Agustus 1945, penyelenggaraan negara, dan pengelolaan pemerintahan, merupakan contoh nyata dari wujud pendidikan.

Hingga saat sekarang, tidak ada desa yang tidak punya sekolah, bahkan untuk satu desa sudah ada lebih lima sekolah dasar atau yang sederajat. Lembaga pendidikan semisal SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA pada saat ini sudah bisa ditemukan di hampir semua ibukota kecamatan.⁸ Walaupun begitu, model pendidikan yang dianut agaknya masih kelanjutan dari sisa-sisa pendidikan kolonial yang telah direvisi (ditambal-sulam?) di sana sini. Anak didik di pelosok desa dan kampung nelayan diajar seperti layaknya anak Jakarta. Jarang ada keterampilan yang diajarkan sesuai dengan alam desa dan alam pesisir. Anak-anak petani tidak difahamkan penghayatan mendalam tentang aroma lumpur sawah dan tanah tegalan. Anak-anak nelayan tidak diajar terampil menebar jaring ikan dan mengembangkan layar. Akibatnya, setamat sekolah sebagian mantan siswa menjadi orang yang gagap untuk bekerja di desanya sendiri.⁹ Anak petani enggan memegang cangkul dan membajak, sedangkan anak nelayan tidak ada gairah terjun ke laut untuk menerjang ombak dan menantang angin. Sebagian dari mereka merantau ke kota-kota besar seperti Jakarta, atau jadi TKI ke luar negeri yang siap dianiaya atau dihina oleh majikan. Dalam kurikulum memang ada muatan lokal tetapi sampai

sekarang pengajar yang kompeten di bidang itu sulit ditemukan.

Keganjilan lainnya ialah kenyataan tentang hasil dari pendidikan. Pada sekitar zaman kemerdekaan, menurut catatan Eka Budianta, jumlah sarjana masih sangat sedikit, sekitar 45 orang tapi mereka mampu menegakkan kedaulatan, mengusir penjajah, mampu memenangkan diplomasi, hingga menjadi bangsa yang terhormat. Pada zaman itu memang perjalanan hidup bangsa tidak mulus. Di sana-sini terjadi pertentangan sesama warga bangsa tetapi relatif masih bisa diatasi, misalnya Peristiwa Madiun, DI/TII, dan sejenisnya. Sekarang bangsa Indonesia sudah punya jutaan orang sarjana yang sebenarnya harus bisa mengatasi semua krisis yang melanda negara dan bangsa akhir-akhir ini, dalam bidang ekonomi, politik, hukum, budaya dan semacamnya. Kenyataannya, sebagai elemen warga bangsa mereka hanya pandai bertengkar dan saling cakar antasesamanya. Kerusuhan terjadi di mana-mana. Pembakaran hutan, korupsi, dan penggundulan bukit yang kemudian menimbulkan banjir, dilakukan oleh orang-orang yang terdidik. Kenapa ada orang terdidik ternyata hanya pandai mendatangkan malapetaka? Lalu apa guna sekolah-sekolah dan perguruan tinggi itu didirikan kalau hanya menghasilkan lulusan yang pandai merusak, bertengkar, menghujat, mencaci-maki pemimpin, dan berbuat kekerasan? Padahal kalau hanya untuk saling cakar dan bermusuhan, orang tidak perlu sekolah. Kenapa pada era banyak sarjana kebrutalan dan kekerasan justru semakin marak?

Hal itu menjadi pertanda bahwa pendidikan untuk membentuk manusia-manusia yang santun itu sangat penting. Kesantunan dan budi pekerti itulah yang akan membuat atmosfer kehidupan terasa tenteram dan segar dengan kehadiran

⁸ HAR Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), Hlm. 23-40.

⁹ HAR Tilaar, *Paradigma Baru Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Hlm. 1-14.

manusia-manusia yang adil dan beradab. Semua tindakan manusia itu sesungguhnya berasal dari kalbu. Kalau kalbunya keras, hati nuraninya dangkal dan rasa kasih sayang kepada sesama sudah musnah, maka kekerasan tidak akan bisa dikendalikan. Ingat! Pembunuhan wartawan Udin, wafatnya Munir, tawuran antarpelajar dan kekerasan sejenis lainnya yang sering diberitakan di koran dan televisi. Semuanya itu menjadi bukti nyata bahwa kekerasan itu ada dan manusia yang haus darah saudaranya sendiri juga benar-benar ada. Itulah "disharmoni sosial" akibat adanya benturan kepentingan yang melonjak menjadi konflik. Ketegangan psikososial terjadi dan kemudian menyebabkan disorientasi mental dan hilangnya rasa santun.

Akhir-akhir ini telah terjadi proses pendangkalan spiritual dan moral. Kehidupan beragama, misalnya, memang tampak semarak dan berkibar. Bahkan, sekarang pun ada baju "takwa" (busana Koko). Ibadah haji sudah semakin diminati banyak birokrat dan artis. Di kantor-kantor dan sekolah-sekolah didirikan musholla. Dari sudut ekstrinsik formal yang demikian itu sangat positif. Hanya saja, kalau hal ini tidak diimbangi dengan penghayatan intrinsik yang ditandai dengan hunjamnya sujud jiwa kepada Sang Pencipta serta upaya membersihkan hati, semaraknya kegiatan agama itu belum menyentuh esensi agama. Justru yang terjadi adalah pendangkalan ruhaniah. Dalam kondisi seperti itu, agama dan Tuhan terkadang hanya dijadikan sebagai bendera kebanggaan. Cara beragama yang cenderung ekstrinsik ini akan gagal meraih makna hidup yang hakiki. Karena itu, semarak kehidupan beragama harus disertai dengan penghayatan spiritual yang mendalam dan kedekatan kalbu dengan Allah.

Informasi yang menyerbu lewat aneka media massa—termasuk sebagian tayangan televisi yang tidak bermutu—kepada manusia-manusia yang jiwanya tidak tegar dan tidak punya daya tangkal, bisa membuat orang mengabaikan hati nuraninya sendiri (Alexis Carrel). Tidak mustahil bahwa hal itu akan sangat "mendongkrak" proses pendangkalan ruhani yang pada puncaknya menyebabkan manusia kehilangan substansi kemanusiannya. Materialisme, hedonisme, dan sadisme akan sangat subur dalam masyarakat yang ruhaninya kering kerontang. Menyadari pendangkalan itu sebagai "bahaya," barangkali sudah saatnya diwaspadai. Secara idealistik, warga bangsa Indonesia punya nilai-nilai luhur tetapi sebagian orang memahaminya hanya sebatas sebagai bualan dan belum bergairah dalam pelaksanaannya. Akibatnya, kemanusiaan menjadi indah dalam ucapan, lukisan, dan nyanyian, dan jarang ditemukan dalam kenyataan.

Menyadari bahaya dan ketimpangan hidup seperti itu, kiranya setiap orang perlu kembali merawat hati nurani dan akal budinya untuk menata masa depan yang lebih indah. Dengan akal budi itu, tiap pribadi memuliakan manusia dan kemanusiaan. Manusia yang punya nurani dan akal sehat perlu mencermati terhadap siapa saja yang memenuhi kebutuhan dirinya. Ketika seseorang makan nasi, pikiran jernih akan menelusuri secara seksama bahwa nasi itu berasal dari beras dan beras itu ada karena ada petani yang menanam padi. Ketika seseorang makan lauk ikan tongkol maka pikirannya akan dituntun oleh akal sehatnya untuk berterima kasih kepada para nelayan yang bertarung di atas perahunya melawan keganasan gelombang ombak saat melaut. Ketika seseorang mengenakan baju, pikiran jernih akan menggiringnya untuk mengakui jasa

para petani kapas dan tukang tenun atau orang yang bekerja di pabrik tekstil.

Jika pikiran jernih itu yang dikembangkan di dalam otak dan kalbu, pastilah akan tumbuh pengakuan dan penghargaan atas andil orang-orang yang berjasa bagi setiap diri pribadi manusia. Saatnya nanti akan berkembang apresiasi yang menjurus pada ketajaman dan pendalaman spiritual, bahwa sebenarnya petani yang padinya jadi nasi yang dikonsumsi, nelayan yang ikan hasil tangkapannya jadi lauk pauk di atas hidangan, serta petani kapas, tukang tenun, dan buruh pabrik tekstil yang karyanya menjadi pakaian yang melindungi tubuh, maka nurani manusia pasti akan mengakui bahwa mereka punya andil terhadap kesejahteraan hidup dan kehidupan kolektif. Mereka adalah orang-orang yang berjasa, atau katakanlah pahlawan dalam narasi kecil. Kalau setiap hari orang-orang memperoleh jasa dari petani, nelayan, tukang tenun, dan lain-lain, pada hakikatnya mereka itu adalah pahlawan dalam narasi besar juga, yang jasanya tidak kalah agung dengan mereka yang jasadnya dikubur di Taman Makam Pahlawan. Bayangkan, kalau para petani mogok tidak bercocok tanam, semua orang akan lapar, kalau nelayan tidak melaut, hidangan makanan akan menjadi hambar. Kemudian para pahlawan kehidupan lainnya, silakan terus dipikirkan dan dicari sendiri-sendiri.

Dari penghayatan ruhani yang menumbuhkan penghargaan dan penghormatan kepada orang-orang yang berjasa kepada kehidupan manusia itu, menjadi semakin jelas betapa tidak berdayanya diri manusia ini tanpa bantuan manusia-manusia lain. Maka sangat sehat kalau ada pendapat bahwa setiap manusia beriman itu bersaudara. Bahkan Nabi Muhammad saw bersabda: "Tidak beriman seorang di antara kalian sampai kalian mencintai saudaramu

sebagaimana kalian mencintai dirimu sendiri." Dari sinilah persaudaraan kemanusiaan perlu semakin dikembangkan karena sesama manusia bukan hanya berasal dari satu Bapak dan satu Ibu (Nabi Adam dan Ibu Hawa) tetapi satu sama lain memang saling membutuhkan sehingga perlu saling menghargai serta saling menyantuni. Akhlak saling mengerti yang bisa dilanjutkan menjadi saling menghargai dan saling menghormati terutama dalam pergumulan politik menjadi kunci ketenteraman dan keamanan negara ini. Berbuat sesuatu yang menyenangkan orang lain adalah tindakan santun yang esensinya adalah kepahlawanan. Tidak mungkin membangun kehidupan yang tenteram dengan saling mencurigai, saling fitnah, serta saling menerkam seperti kebuasan pada kehidupan binatang.

Manusia adalah makhluk yang punya keterbatasan dan kelemahan, karenanya harus mampu membaca dan mengerti kelemahan orang lain, dan tidak kalah pentingnya ialah mengerti kelemahan diri kita sendiri. Siapa tahu yang mencekal dan memasung kreasi dan karya seni bukan orang lain tetapi disebabkan keterbatasan dan kemalasan yang tidak terasa telah lama berurat dan berakar dalam diri setiap pribadi manusia. Dalam pemahaman kemanusiaan, seorang yang berjiwa jernih tidak akan menyakiti orang lain. Jiwa yang jernih dan akal sehat tidak akan memberi ruang bagi benih dan virus-virus kejahatan untuk berkembang biak. Tugas manusia sehari-hari ialah melawan angan-angan dan keinginan untuk tidak merugikan dan menyakiti orang lain. Ketika kerusakan sedang merebak, setiap orang tidak boleh ikut latah berbuat onar. Sikap itu sudah termasuk manusia yang baik. Mari nyalakan obor nurani, tiap orang harus mulai mencari manusia dalam diri setiap orang sehingga tidak punya waktu lagi untuk membenci

sesama dan berbuat kezaliman. Sudah
saatnya manusia Indonesia menjadi bangsa
yang santun.

Penutup

Kita lahir di Indonesia, minum air
Indonesia
Menjadi darah kita
Kita makan beras, sagu dan buah-buahan
Indonesia
Menjadi daging kita
Kita merenguk udara Indonesia
Menjadi nafas kita

Kita bersujud di atas bumi Indonesia
Bumi Indonesia adalah sajadah kita
Nanti bila tiba saatnya mati, kita akan
dikubur
Dalam pelukan bumi Indonesia
Daging kita yang meleleh
Akan bersatu dengan bumi Indonesia
Tak ada alasan untuk tidak mencintai
tanah air
Tak ada alasan untuk tidak menyantuni
bangsa

Wa Allāh a'lam bi al-sawāb □

